



Kerja Kecil untuk Kerja Besar

Pelangi » Refleksi | Jum'at, 15 Mei 2009 15:30

Penulis : Hifizah Nur

Ada isak haru di hari perpisahan *natsu camp* * Masjid Otsuka. Semua suster berjabat tangan dan berpelukan erat. Berharap, mudah-mudahan di tahun depan, bisa kembali berjumpa. Bersama-sama belajar Islam dalam suasana yang berbeda, di alam pegunungan, di sebelah Barat Daya kota Tokyo.

"Mbak Nadia, selamat ya... *barakallah*, acaranya sukses," seruku kepada seorang suster Nihonjin yang fasih berbahasa Indonesia. Penanggung jawab bagian muslimah, yang selalu sibuk ke sana ke mari memperhatikan kebutuhan peserta, sekaligus mengelola acara agar bisa dinikmati peserta dengan baik. "Alhamdulillah, terima kasih atas bantuannya," balasnya, sambil menjabat tangan saya erat.

Sudah empat tahun saya selalu mengikuti kepanitiaan *camp* Otsuka. Kepanitiaannya diikuti oleh suster dari Indonesia dan Jepang. Bahkan tahun ini, suster dari Singapura juga ikut serta di dalamnya. Terlibatnya suster dari berbagai negara membuat kepanitiaan ini menjadi unik. Rapat-rapat menggunakan dua bahasa, Indonesia, dan Jepang. Kadang diselengi dengan bahasa Inggris, agar suster dari Singapura dapat mengerti dengan baik jalannya rapat. Terbayangkan, betapa lamanya waktu rapat yang harus dijalani dengan pengalihan bahasa ini? Belum lagi perbedaan gaya kerja dan pola pikir sering membuat rapat berlarut-larut. Membuat suntuk para peserta rapat. Tapi ini harus dijalani bila ingin acara *camp* ini sukses.

Teringat awal-awal saya bergaul dengan Nadia san, yang selalu mendapat amanah penanggung jawab di tiga tahun terakhir (selain karena ia fasih berbahasa Indonesia, jiwa kepemimpinannya juga patut diacungi jempol). Sering kali kami saling salah faham. Bahkan kadang kesalahpahaman itu memicu pertengkaran kecil di antara kami. Saya ingat, gaya berpikir suster dari Indonesia yang cenderung lebih global dan kurang memperhatikan detail-detail bila dibandingkan suster *nihonjin*, sering menimbulkan masalah. Suster Indonesia bagus dalam hal konsep, tapi lemah ketika menerjemahkannya ke dalam detail-detail acara. Itu bagi suster Nihonjin. Bagi suster dari Indonesia, suster nihonjin terlalu detail, malah kadang menghabiskan waktu membicarakan yang detail-detail seperti itu. Selain itu, bagi suster nihonjin, suster dari Indonesia sering kali bekerja dalam sistem SKS (sistem kebut semalam), kalau sudah *kepepet* waktu, baru pikiran bisa jalan, baru pekerjaan bisa bagus. Sementara pikiran suster Indonesia, yang penting pekerjaan beres, suka-suka kami mau bekerja seperti apa pun juga.

Di awal-awal kerja sama itulah masa-masa tersulit. Harus menyesuaikan diri dengan gaya bekerja dan berpikir yang berbeda. Saling berlapang dada dengan kesalahan-kesalahan kecil yang kami perbuat. Lambat laun kami sadar, tidak mungkin bisa merubah gaya kerja atau gaya pikir seseorang dalam waktu singkat. Apalagi yang sudah terbentuk jauh-jauh hari oleh budaya tanah air. Lebih arif bila kami saling memahami dan menyesuaikan diri dengan kerja masing-masing. Kami sadar, ini baru sebagian kecil dari wujud *amal jama'i** yang diperintahkan dalam Islam. Kalau hal yang kecil ini bisa kami lalui, mimpi besar kami, agar umat Islam di seluruh dunia bisa bersatu dan bekerja sama, mudah-mudahan bisa terwujud.

Alhamdulillah, sejalan dengan semakin manisnya ukhuwah di antara kami, kerja sama kami di tahun berikutnya menjadi lebih ringan. Kami jadi tahu tugas-tugas apa yang cocok dilakukan oleh masing-masing orang. Sudah bisa saling mengandalkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap suster. Dan setiap tahunnya, acara *Natsu Camp* Otsuka bisa dibilang sukses dengan peserta dari berbagai negara.

Note :

Amal Jama'i : Kerja Sama

Natsu Camp : Camp Musim Panas

